

Efikasi Diri Pada Remaja Ditinjau Dari Religiusitas

Umi Nur Holifah

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia; email: umicahaya_uin@radenfatah.ac.id

Abstract: This study aims to determine whether there is a relationship between religiosity with self-efficacy in late adolescents, this study uses quantitative research. The sample in this study amounted to 98 people from the Study Program Sufism and Psychotherapy of UIN Raden Fatah Palembang determined by purposive sampling technique and based on Piaget's opinion. The data collection method uses a Likert Scale consisting of the religiosity scale and self-efficacy scale. The method of analyzing research data uses product moment analysis. The findings in this study are that there is a very significant relationship between religiosity and self-efficacy in late adolescents. In the sense that individual religiosity can affect the level of individual self-efficacy

Keyword: Religiosity, Self-Efficacy, Adolescents

Abstrak: Tujuan dari dilakukannya riset ialah untuk mengetahui apakah ada ikatan diantara religiusitas dengan efikasi diri pada remaja, studi ini memakai tipe riset kuantitatif. Ilustrasi dalam riset ini berjumlah 98 orang dari Program Studi. Tasawuf & Psikoterapi UIN Raden Fatah Palembang yang ditetapkan dengan teknik purposive sampling dan berdasarkan pendapat Piaget. Metode pengumpulan data mengenakan skala likert yang tersusun dari skala religiusitas dan skala efikasi diri. Prosedur analisis data studi memanfaatkan analisis product moment. Adapun penemuan dalam studi ini merupakan terdapat hubungan yang amat penting diantara religiusitas dengan efikasi diri pada remaja. Dalam artian jika religiusitas individu sanggup mempengaruhi jenjang efikasi diri individu tersebut.

Kata Kunci: Religiusitas, Efikasi Diri, Remaja

1. Pendahuluan

Periode remaja ialah periode pertumbuhan perubahan antara anak dan periode berumur yang melingkupi perubahan biologis, kognitif, serta sosial- emosional (Santrok, 2003), pada dasarnya sikap individu sangat erat hubungannya dengan religiusitas. Agama dapat menstabilkan perilaku dan menerangkan mengapa dan buat apa individu hidup dan posisi di dunia ini, dan memberikan perlindungan serta rasa nyaman. Hingga seseorang yang memiliki jenjang religiusitas yang mahal hendak menerima dengan ikhlas apapun yang berlangsung dalam hidupnya. Sedangkan pribadi yang ada tingkatan religiusitas yang rendah ia tidak akan menerima apapun yang terjadi di dalam hidupnya.

Jarak waktu di umur remaja dibedakan atas 3, adalah 12- 15 tahun yakni masa remaja dini, 15- 18 tahun adalah periode remaja pertengahan, serta 18- 21 tahun ialah masa anak muda akhir (Santrok, 2003). Remaja pada usia 18- 21 tahun alami sesi operasional resmi, dimana anak muda diharuskan membuat evaluasi yang nyata mengenai kekuatan dan kelemahan, dan juga keahlian yang di punyai menuntaskan tugas dan pemecahan perkara, efikasi diri yang agung sangat diperlukan buat berdaptasi dengan hal - hal yang baru saja ditemui remaja, efikasi diri ialah salah satu aspek ilmu pengetahuan mengenai pribadi yang sangat ber-efek di kehidupan sehari- hari (Ghufron, 2010).

Hakikatnya remaja mesti bisa mengembangkan seluruh potensi dirinya, sehingga remaja bakal mampu melewati perkembangannya tanpa stress dan penuh dengan kebingungan. Akan tetapi pada

kenyataannya yang berlangsung pada remaja Indonesia, banyak remaja yang alami hambatan dalam melangsungkan tugas perkembangannya, padahal remaja dituntut agar dapat menyesuaikan diri dengan pertumbuhan masa yakni dengan teknik memelihara keimanan yang kokoh, tidak terlibat narkoba, tidak mengadakan seks bebas serta sebagainya, keagamaan tidak hanya mengenai penghayatan pada nilai- nilai agama saja, tetapi pula butuh terdapatnya pengalaman nilai- nilai tersebut. Jenjang keagamaan hendak tetap sinkronisasi pada seluruh kehidupan dengan aturan- ketentuan dalam agamanya dia bakal taat serta berfikir positif, bila seluruh suatu yang telah diresmikan oleh Allah wajib dilaksanakan(Hutama, 2016).

Mengingat betapa berartinya efikasi diri dipunyai para anak muda, hingga di kehidupan tiap hari sepatutnya para anak muda tersebut mempunyai kepercayaan diri yang besar, sehingga anak muda bisa menyikapi seluruh suasana serta kasus hidup dengan lebih gampang. Tetapi pada realitasnya di lapangan banyak ditemui para anak muda yang kurang percaya diri pada dirinya yang ditampakkan dengan kurangnya usaha yang maksimal pada dirinya sendiri, kilat keputusan- keputusan pada permasalahan yang terhubung, Perasaan puas pada hasil yang sudah dicapai, kurang berani menghadapi tantangan& tidak mudah dalam merancang suatu tujuan.

Hasil observasi pada disaat menyebarkan skala tanggal 18 September 2019 di lokal maupun kelas Prodi Tasawuf&Psikoterapi Fakultas ushuluddin serta pemikiran Islam, UIN Raden Fatah dari subjek SP, saat di kelas SP kelihatan diam tidak banyak interaksi saatditanya juga hanya menanggapi sedikit saja dan sesudah itu diam lagi, disaat diminta untuk mempresentasikan makalahnya di kelas SP tampak malu- malu dan kurang yakin dengan kemampuannya, sehingga teman- teman di kelasnya tidak begitu memperhatikan apa yang SP sampaikan, karna suara SP yang begitu pelan dan terbata- bata disaat mengujarkan makalahnya, subjek menyampaikan faktornya jika subjek pelan serta terbata- bata disaat menyatakan makalahnya disebabkan kurang yakin dengan kepiawaian dirinya dan agak cemas apabila ada teman- teman yang bakal bertanya kepada SP. Menurutny serta, SP sangat takut serta gerogi untuk mengemukakan pendapatnya dimanapun SP posisi. Dari pengakuan subjek, apapun perkara yang SP hadapi dan keadaan apapun sanggup mengakibatkan subjek cemas dan tidak yakin dengan kemahiran dirinya.

Berikutnya mahasiswa yang berinisial IM ketahuan menyontoh saat UTS MK Psikologi Perkembangan, saat ditanyai mengapa IM menyontoh dia menjawab karna tidak percaya diri dengan kemahirannya sendiri, jadi IM merasa takut jika tak menyontoh maka nilai UTS nya akan hancur dan ketika adzan berkumandang IM bukannya langsung bergerak untuk shalat ia malah terlihat hanya berleha –leha dan enggan shalat. Jika ditanya mengapa IM tak melaksanakan shalat maka ia akan menjawab dengan mudahnya jika ia sendiri memang jarang shalat. Bahkan dirumah ia Cuma shalat magrib dan isya saja.

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Berk, remaja dalam mode perkembangan yang dianggap sebagai mode peralihan(Berk, 2012). Bagaimana mereka bertindak dilihat dari lingkungan sekitarnya (Saad, 2003). Orang dengan emosional tinggi bisa berubah – ubah perilakunya dengan mudah dan perilakunya juga banyak dipengaruhi dari lingkungan sekitar. Mereka banyak menghabiskan waktu hanya untuk sekedar bermain dan bersenang-senang bersama temannya. Pengaruh lingkungan pun menjadi salah satu dalam proses pembentukan perilaku remaja. Para orang tua orang tua menganggap remaja merupakan generasi yang sulit diatur, suka memberontak, minim akhlak dan moral, kurang bertanggung jawab, dan labil. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa mode remaja merupakan mode peralihan, sehingga meskipun sikapnya yang cenderung sulit diatur, sulit menerima nasihat dikarenakan remaja ini sedang berusaha untuk membuat keputusannya sendiri dan sekaligus sebagai usaha untuk mempersiapkan masadewasanya.

Berikutnya hasil observasi pada DR efikasi diri yang rendah yaitu saat di kelas DR terlihat diam dan tidak banyak bergaul dengan teman-temannya, DR terlihat hanya menunduk saja tidak banyak berinteraksi dengan teman-temannya dan saat ditanya subjek terbata-bata dan hanya menjawab sedikit saja. Selanjutnya saat tes BTA subjek juga mendapat nilai D (tidak lulus) karena DR tidak bisa baca tulis al-qur'an. Secara garis besar dari hasil observasi yang peneliti lakukan hasilnya efikasi diri subjek tergolong rendah disebabkan faktor religiusitas yang rendah pula.

Bagi(Hurlock, 2009) pada masa anak muda efikasi diri terjalin dikarenakan terdapatnya tuntutan yang berasal dari dalam dirinya serta dari luar dirinya, di mana terdapatnya faktor- faktor lain yang pengaruhi diri tersebut. Selanjutnya bagi(Bandura, 2013) perihal lain yang pengaruhi efikasi diri ialah tugas yang wajib dialami, intensifeksternal, Peran indiidividu di lingkungannya, dan informasi seputar kemampuan dirinya sendiri. Masa transisi tersebut haruslah remaja mendapat perhatian khusus agar menjadi remaja yang tetap berakhlak baik, sehingga yang paling lekat pada remaja ialah masa pencarian identitas diri.

Menurut (Subandi, 2013) "agama" digunakan untuk menjabarkan keyakinan akan adanya kekuatan luar biasa yang terdapat diluar diri manusia. Di dalam B Al-Quran disebutkan bahwa agama ialah *ad-din* yang artinya ialah suatu hukum *i'tibar* (contoh, pemisalan, ajaran) yang berisi cara menyerahkan diri seutuhnya dari seorang hamba pada Tuhan yang Maha Pencipta dari pengetahuan dalam pikiran, sikap, tingkah laku yang ber akhlakul karimah. Efikasi diri menekankan pada keyakinan remaja dalam mengatasi suatu masalah yang akan datang, tidak bisa diterka - terka, dan biasanya berisi tekanan.

Berikutnya seberapa jauh ilmu pengetahuan, kokohnya kepercayaan, spelaksanaan ibadah serta akidah, serta seberapa dalam uraian menimpa agamanya sendiri, sampai dapat membagikan jalur kepada anak muda buat mencapai rasa nyaman dari rasa takut dalam menempuh permasalahan hidup yang disuguhkan pada sesuatu dilema ataupun konflik orang hendak memakai pertimbangan- pertimbangan bersumber pada nilai- nilai dari tiap- tiap agama, dimanapun anak muda tersebut terletak serta pada keadaan apapun aagama bisa memantapkan sikap serta menerangkan kenapa serta buat apa seorang itu terletak di dunia dan menawarkan proteksi serta rasa nyaman. Sehingga orang yang memiliki religiusitas yang bagus haruslah ikhlas dalam menghadapi apa yang terhubung dengannya. Sebaliknya orang yang kurang memiliki religiusitas tidak akan menerima apa yang terhubung pada dirinya sendiri. Religiusitas bisa dikenal lewat

sebagian aspek berarti ialah aspek kepercayaan pada ajaran agama(aqidah), aspek kekuatan pada ajaran agama (syariah ataupun ibadah), aspek pendalaman pada pembelajaran agama (ikhlas), aspek pengetahuan pada ajaran agama (ilmu) serta aspek penerapan ajaran agama (amal ataupun akhlak). Religiusitas bukan cuma mengenai pendalaman pada nilai- nilai agama saja, tetapi butuh terdapatnya pengalaman nilai- nilai tersebut." Tingkatan religiusitas hendak tetap menyelaraskan seluruh kehidupan dengan aturan- syarat dalam agamanya. Dia hendak patuh serta berfikir positif jika seluruh suatu yang sudah diresmikan oleh Allah wajib dilaksanakan"(Hutama, 2016).

Bagi(Anwar, 2009) kalau efikasi diri ialah evaluasi seorang, terhadap dirinya sendiri ataupun tingkatan kepercayaan orang menimpa seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan sesuatu tugas tertentu buat menggapai hasil tertentu. Berikutnya bagi Alwisol melaporkan kalau, efikasi diri selaku anggapan diri sendiri menimpa seberapa bagus diri bisa berperan dalam suasana tertentu, efikasi diri berhubungan dengan kepercayaan kalau diri mempunyai keahlian melaksanakan aksi yang diharapkan. Perihal ini orang memerlukan suatu yang namanya agama buat menempuh kehidupan baik di dunia ataupun di akhirat nanti supaya seluruh itu dapat tercapai hingga dia wajib bisa melindungi penyeimbang antar 2 kebutuhan, baik jasmani ataupun rohani. Kebutuhan rohani memiliki 2 ukuran, ialah ikatan vertikal(ikatan antara manusia dengan penciptanya serta ikatan horisontal(ikatan dengan makhluk Tuhan ataupun sesamam manusia(Alwisol, 2009).

Kehidupan berusia ini, menuntut manusia hidup bersaing buat memenuhi kebutuhan baik raga, mental, emosional ataupun spiritual. Kerap kali dalam pemenuhan kebutuhan tersebut ada banyak rintangan serta hambatan yang menyebabkan manusia kurang dapat mengendalikan dirinya supaya dapat lebih baik lagi. Apa yang diperbuat hendak pengaruhi kehidupan sebab berartinya efikasi diri terhadap kehidupan kita. Arti Religiusitas bagi (Farhah, 2011) ialah seberapa kokoh orang pemeluk agama merasakan pengalaman beragama tiap hari, hadapi kebermaknaan hidup dengan beragama, mengekspresikan keagamaan selaku suatu nilai, meyakini ajaran agamanya, memaafkan, melaksanakan praktek beragama (ibadah) secara menyendiri, menemukan sokongan pemeluk sesama agama, hadapi sejarah keagamaan, komitmen beragama, menjajaki organisasi ataupun aktivitas keagamaan, serta meyakini opsi agamanya. Religius bagi Islam merupakan melaksanakan ajaran agama secara menyuruh. Allah berfirman dalam Al- Qur'an pesan Al- Baqarah ayat 208 yang maksudnya; "Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu" (QS: Al- Baqarah ayat 208).

Jalanan religiusitas dengan efikasi diri yakni kepercayaan anak muda pada agamanya, hingga mempunyai kepercayaan diri yang besar serta dapat menyikapi segala atmosfer dan permasalahan hidup dengan lebih mudah. Masa anak muda akhir (umur 18– 21 tahun) di periode ini anak muda telah teguh serta normal, anak muda telah mulai mengenaldirinya serta mau hidup dengan pola hidup yang telah digariskan sendiri dengan penuh keberanian, anak muda mulai menguasai arah hidupnya serta menyadari tujuan hidupnya sendiri, anak muda telah memiliki pendirian tertentu bersumber pada satu pola yang jelas yang baru ditemui. Terlebih anak muda kurang mendapatkan pengalaman maupun pembelajaran agama tadinya yang menimbulkan rohaniah cenderung skeptis (was-was), sehingga mencuat keengganan ataupun kemalasan buat melaksanakan bermacam ibadah ritual, semacam ibadah sholat (Yusuf, 2005).

Studi Halimatul (2014), dengan judul Jalanan antara Efikasi Diri dan Religiusitas dengan kelakuan Perilaku Menyalin jawaban pada Siswa Mts. Mazraatul Ulum Paciran Lamongan. Hasil studi menunjukkan adanya korelasi positif (rendah/ lemah) antara efikasi diri dan religiusitas dengan perilaku mencontek. Dengan nilai $r = 0,493$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Perbandingan studi Halimatul dengan studi ini ada pada subjek studi, tempat studi serta pada variabel studi. Studi Ummah (2017), bersama judul Jalanan Religiusitas dengan Efikasi diri Siswa Kelas VIII Mts. Negeri Boyolali Tahun Ajaran 2016/ 2017. Hasil studi menunjukkan jika jalanan religiusitas dengan efikasi diri siswa dalam tipe lagi. Yakni $r = 0,988$. Perbandingan studi Ummah dengan studi ini ada pada subjek studi, tempat studi serta pada variabel studi. Berpijak dari uraian di atas, sampai penulis tertarik buat melakukan studi dengan tema "Efikasi Diri pada Anak muda di Tinjau dari Religiusitas".

2. Hasil dan Pembahasan

Variabel dalam riset ini terdiri dari variabel religiusitas dengan efikasi diri. Variabel ini bisa dijabarkan sehabis penyajian tabel deskripsi informasi riset. Dalam tabel deskripsi informasi riset tersebut dikenal skor X yang dihasilkan empirik serta skor X yang membolehkan hipotetik yang tiap-masing-masing skor memiliki X maksimal, X minimal, mean dan standardeviasi. Mengenai ini, buat mengidentifikasi skor X maksimal dan minimal pada skor X hipotetik diperoleh melalui jumlah item yang pas pada tiap variabel studi. Item yang dinyatakan valid hendak dikalikan dengan 1 buat mengidentifikasi skor X minimal. Sebaliknya buat mengidentifikasi skor X maksimal, didapat dari hasil perkalian antara item yang valid dengan 4. Sehabis itu buat mengidentifikasi mean pada skor X hipotetik ditemukan melalui hasil penjumlahan antara skor X maksimal ditambah skor X minimal dan dipecah 2, dan buat mengidentifikasi standar deviasi pada skor X hipotetik didapatkan dengan pengurangan skor X maksimal dengan skor X minimal dipecah dengan 6 (Reza, 2016).

Berikutnya, apabila ditetapkan bersumber pada rumus statistika yang sudah di jabarkan diatas, sampai skor X minimum hipotetik ditemukan sebesar 30(30x1) buat religiusitas dan 28(28x 1) buat skala efikasi diri, angka ini sesuai dengan item yang dinyatakan pas. Sebaliknya buat skor X maksimalnya ditemukan sebesar 120(30 x 4) buat skala religiusitas dan 112(28x 4) buat skala efikasi diri, serta buat mean skor X hipotetik ditemukan sebesar 75((120+30): 2) buat skala religiusitas, serta 70((112+ 28): 2) buat skala efikasi diri. Sebaliknya buatstandar deviasi skor X hipoteteik diperoleh angka 15((120- 30): 6) buat skala religiusitas dan 14((112- 28): 6) buat skala efikasi diri.

Berikutnya dalam permasalahan kategorisasi, butuh dikenal terlebih dulu perbandingan diantara mean empiric(ME) dengan mean hipotetik(MH) sebab buat masing- masing skor mean empirik nilainya lebih besar dari skor mean hipotetik, hingga dapat dikira kelompok subjek riset mempunyai penanda sikap yang besar menimpa variable yang diteliti. Kebalikannya, apabila skor mean hipotetik yang nilainya lebih besar secara signifikan dari pada skor mean empiric. hingga dapat dikira bila kelompok subjek riset mempunyai penanda sikap yang rendah menimpa variabel yang diteliti. Seluruhnya perbandingan antara mean empirik serta mean hipotetik buat variable religiusitas dengan efikasi diri pada mahasiswa program riset Tasawuf& amp; Psikoterapi semester 3 Palembang bisa dillihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Kategorisasi Penelitian

Variabel	Skor X yang digunakan (Empirik)				Skor X yang digunakan (Hipotetik)				Ket
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xman	Mean	SD	
Religiusitas	70	97	80,7	5,64	30	120	75	15	ME > MH
Efikasi diri	65	90	75,2	5,36	28	112	70	14	ME > MH

Keterangan :

SD : Standar Deviasi

ME : Mean Empirik

MH : Mean Hipotetik

Seperti dapat dilihat dari tabel di atas, skor pengalaman variabel keyakinan agama dengan efikasi diri akan menjadi pedoman untuk klasifikasi kedua variabel penelitian. Peneliti mengklasifikasikan menurut frekuensi dan persentase kedua variabel tersebut, dengan rumus klasifikasi sebagai berikut:Rendah : $X \leq ME - SD$

Sedang : $ME - SD < X \leq ME + SD$

Tinggi : $X \geq ME +SD$

Selanjutnya hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.2
Kategorisasi Skor Skala Religiusitas Pada Mahasiswa Prodi TP UIN RF Palembang

Skor	Kategorisasi	N	Persentase
$X \leq 60$	Rendah	6	14%

$60 < X \leq 90$	Sedang	33	77%
$X > 90$	Tinggi	4	9 %
Total			100%

Perhitungan klasifikasi skor variabel keyakinan agama, bisa disimpulkan jika terdapat 6 siswa atau 14% pada kategori rendah, 33 siswa atau 77% pada kategori sedang, dan 4 siswa atau 9% pada kategori tinggi. Mahasiswa semester tiga Program Pembelajaran Sufi dan Psikoterapi Palembang.

Tabel 3.3
Kategorisasi Skor Skala Efikasi diri Pada Mahasiswa Prodi TP UIN RF Palembang

Skor	Kategorisasi	N	Persentase
$X \leq 56$	Rendah	4	9%
$56 < X \leq 84$	Sedang	35	82%
$X > 84$	Tinggi	4	9%
Total		43	100%

Dari perhitungan skor klasifikasi variabel efikasi diri, dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 siswa atau 9% di kelas rendah, 35 siswa atau 82% di kelas menengah, dan 4 siswa atau 9% di kelas menengah. Mahasiswa senior semester tiga Program Sufi dan Psikoterapi Palembang.

Dilihat dari dua tabel kategori skor, terlihat dari dua tabel kategori skor bahwa jumlah siswa tergolong sedang bila tingkat keimanannya tinggi, dan jumlah siswa tergolong sedang.. Pada tingkat kategorisasi sedang religiusitas sebesar 33 mahasiswa atau setara dengan 77% dan pada tingkat kategorisasi sedang pada efikasi diri sebesar 35 mahasiswa atau setara dengan 82%. Jika dilihat dari persentase tersebut dapat diketahui bahwa religiusitas pada mahasiswa program studi Tasawuf & Psikoterapi semester 3 Palembang. Termasuk dikategori sedang atau bisa diartikan bahwa religiusitas termasuk cukup baik karena berdasar yang terjadi di lapangan hasil persentasi menunjukkan angka 77% hal ini dikarenakan pada pada kategori tinggi dan rendah memiliki selisih yang jauh dengan kategori sedang. Kemudian dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas mahasiswa cukup baik. Selanjutnya jika dilihat dari hasil persentase efikasi diri, hasil persentase pada mahasiswa program studi Tasawuf & Psikoterapi semester 3 Palembang termasuk dikategori sedang atau bisa diartikan bahwa efikasi diri termasuk perilaku yang cukup sering tampak pada diri mahasiswa dengan menunjukkan persentasi 82% hal ini dikarenakan pada kategori tinggi dan rendah memiliki selisih yang jauh dengan kategori sedang. Kemudian dapat diambil kesimpulan bahwa efikasi diri memang masih cenderung ada dalam diri seseorang tidak terkecuali bagi para mahasiswa yang jika dilihat masih dalam masa perkembangremaja.

Kesimpulannya adalah jika dilihat dari hasil persentasi kategori sedang dari kedua variabel, yakni berkisar 77% untuk religiusitas dan 82% untuk efikasi diri dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh besar antara 1 variabel dengan variabel lain, selain itu dengan presentase yang tidak jauh bisa diketahui religiusitas memang berkaitan dengan adanya efikasi diri yang ada pada diri mahasiswa karena jika dilihat dari hasilnya poin persentase tidaklah jauh berbeda. Kemudian dapat diartikan bahwa mahasiswa Program studi Tasawuf & Psikoterapi memiliki tingkat religiusitas yang

sedang sehingga efikasi diri mahasiswa tersebut tidak memiliki keyakinan yang penuh dengan kemampuan dirinya, sehingga mahasiswa tersebut cenderung diam dan kurang aktif saat diskusi dikelas.

2.1. Uji Prasyarat

Uji normalitas serta uji linieritas ialah ketentuan saat sebelum melangsungkan uji analisis product moment dengan iktikad supaya kesimpulan yang tidak menyimpang dari yang seharusnya didapatkan.

2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dicoba untuk mengenali normalitas sebaran informasi riset, ada pula metode normalitas riset memakai metode Kolmogrov Smirnov bila taraf signifikansi wajar hingga nilai $p > 0,05$ tetapi kebalikannya bila nilai $p < 0,05$ hingga informasi dinyatakan tidak wajar. Hasil uji normalitas terhadap efikasi diri ditinjau dari religiusitas bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.4
Hasil Uji Normalitas

Variabel	KS - Z	Sig.	Keterangan
Religiusitas	0,131	0,620	Normal
Efikasi Diri	0,117	0,159	Normal

* Lampiran

Berlandaskan tabel deskripsi hasil uji normalitas di atas, hingga bisa diuraikan jika:

- Hasil uji normalitas pada variable religiusitas diperoleh nilai KS- Z sebesar 0. 131 serta memiliki nilai signifikan= 0, 620. bersumber pada informasi tersebut, hingga bisa dikatakan kalau $p = 0,6200,05$, dengan ini dapat dikatakan bila informasi bersistribusi wajar. Dengan demikian bisa dinyatakan kalau informasi religiusitas berdistribusi wajar.
- Hasil uji normalitas pada variabel efikasi diri diperoleh nilai KS- Z sebesar 0, 117, serta mempunyai nilai signifikan= 0, 0159. Bersumber pada informasi tersebut, hingga bisa dikatakan kalau $p = 0,1590,05$, sehingga bisa dinyatakan kalau informasi variabel efikasi diri berdistribusinormal.

2.2. Uji Linieritas

Uji linieritas ini dicoba di kedua variabel dengan mengenakan Test For Linierity. Ada pula kaidah untuk memastikan data riset penuh anggapan linier ataupun tidak. Kaidah buat memastikan informasi yang linier merupakan bila nilai(Sig) $p < 0,05$ hingga dikatakan informasi linier. Kebalikannya, bila nilai(Sig) $p > 0,05$ hingga informasi dikatakan tidak linier(Reza, 2017). Hasil uji linieritas antara kedua variabel tersebut bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Hasil Uji Linieritas

	F	Sig	Keterangan
Linearity	2325.303	0,000	

Deviation from Linearity	0,715	0,764	Linier
-----------------------------	-------	-------	--------

*Lampiran

Berdasarkan uraian tabel hasil uji linier di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (p)=0,764 ($0,764 < 0,05$), menunjukkan bahwa $p < 0,05$, dan kesimpulannya adalah variabel agama dan variabel efikasi diri adalah linier.

2.3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan jenis riset ini bertujuan untuk menguji apakah ada kaitan antara variabel X (keyakinan agama) dan variabel Y (efikasi diri). Perhitungan statistik yang digunakan di riset ini ialah analisis product moment dengan menggunakan program SPSS tipe 17 for windows.

Hasil uji hipotesis antara kedua variabel ditunjukkan pada tabel berikut::

Tabel 3.6 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	Sig. (p)	Keterangan
Religiusitas > Efikasi Diri	0,985	0,000	Sangat Signifikan

*Lampiran

Bersumber pada hasil analisis di atas, diperoleh jika besarnya koefisien korelasi antara variabel komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku agresif ialah 0,985 dengan signifikansi jalinan kedua variabel sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan jika H_0 ditolak dan H_a diterima. Mengenai ini diakibatkan $p < 0,01$ ($0,000 < 0,01$) sampai Mengenai ini berarti religiusitas memiliki korelasi yang sangat signifikan terhadap efikasi diri mahasiswa program studi Tasawuf& Psikoterapi semester 3 Palembang. Bersumber pada uraian di atas, sampai dapat ditarik kesimpulan jika religiusitas memiliki korelasi yang sangat signifikan terhadap efikasi diri pada mahasiswa program studi Tasawuf& Psikoterapi semester 3 Palembang. Dengan demikian dapat dinyatakan jika hipotesis yang diajukan diterima.

Sehabis melaksanakan riset pada mahasiswa hingga hasil riset ialah efikasi diri pada anak muda akhir di tinjau dari religiusitas pada mahasiswa Program Riset Tasawuf& Psikoterapi semester 3 Fakultas Ushuluddin& Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Perihal ini didukung oleh hasil riset yang mengatakan kalau terdapatnya ikatan yang signifikan antara variabel religiusitas dengan efikasi diri dengan korelasi person R(0,985). Bersumber pada hasil linieritas yang dicoba, hasil melaporkan kalau terdapat nilai signifikan sebesar 0,985 yang melaporkan kalau variabel religiusitas dengan efikasi diri mempunyai ikatan yang linier serta H_0 ditolak ataupun dapat dimaksud dengan hipotesis diterima serta bisa disimpulkan kalau religiusitas berhubungan dengan efikasi diri. Perihal ini selaras dengan teori yang melaporkan kalau bagi (Hutama, 2016) kalau religiusitas berkorelasi dengan efikasi diri orang, apabila orang mempunyai religiusitas yang besar hingga orang tersebut hendak mempunyai efikasi diri ataupun kepercayaan diri terhadap kemampuannya pula besar, ikatan antara religiusitas serta efikasi diri merupakan kepercayaan orang dalam kemampuannya buat melaksanakan suatu wujud kontrol terhadap guna orang tersebut serta peristiwa dalam lingkungannya. Efikasi diri pula anggapan diri orang itu sendiri menimpa seberapa baik orang bisa berperan dalam suasana tertentu, hingga perilaku batin orang dari tiap manusia di

hadapan Tuhan yang sedikit banyak ialah teka- teki untuk orang yang lain yang mencakup keseluruhan dalam individu manusia. Sehingga hubungannya merupakan apabila seorang melaksanakan kontrol terhadap dirinya sendiri ataupun melaksanakan tugasnya dengan baik serta benar hingga orang tersebut hendak mempunyai religiusitas yang baik pula, sebab orang tersebut bisa mengendalikan dirinya biar dia bisa jadi individu yang baik.

Dilihat dari hasil analisa kategorisasi, kedua variabel mempunyai jenis lagi yang berkisar 77% buat religiusitas serta 82% buat efikasi diri serta bisa dinyatakan terdapatnya ikatan yang lumayan besar antara kedua variabel. Tidak hanya itu dengan persentase yang tidak jauh berbeda bisa dikenal kalau religiusitas memanglah berkaitan dengan terjadinya efikasi diri pada responden.

Berikutnya bila dilihat dari ikatan religiusitas terhadap efikasi diri hingga hasil dari riset tersebut melaporkan kalau religiusitas memiliki ikatan yang besar terhadap efikasi diri ialah sebesar 95, 8%. Perihal senada dengan yang di informasikan oleh(Hutama, 2016), kalau religiusitas yang baik mempengaruhi dengan efikasi diri yang baik pula, sebab apabila terdapat orang yang mempunyai religiusitas yang besar hingga dia hendak bisa mengendalikan perilakunya dengan baik sehingga otomatis efikasi diri orang tersebut hendak baikpula.

Setelah itu periset menghitung kembali dari aspek- aspek religiusitas serta aspek efikasi diri yang diajukan, mana yang lebih mempunyai persentasi yang sangat besar yang dipunyai oleh mahasiswa Program Riset Tasawuf& Psikoterapi Fakultas Ushuluddin& Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Ada pula perhitungan yang periset jalani yakni dengan menghitung frekuensi dari tiap- tiap aspek religiusitas serta aspek efikasi diri yang dilihat dari skor total aitem dari tiap- tiap aspek yang dipakai. Pada variabel religiusitas ialah aspek kepercayaan ataupun akidah mempunyai frekuensi sebesar 27, 90%, peribadatan ataupun praktek agama mempunyai frekuensi sebesar 41, 86%, pengamalan ataupun akhlak mempunyai frekuensi sebesar 30, 23%. Dari hasil frekuensi tiap- tiap aspek bisa periset simpulkan kalau pada aspek praktek agama ataupun peribadatan mempunyai frekuensi yang sangat besar diantara ciri yang lain kemudian disusul oleh aspek pengalaman ataupun akhlak, serta aspek kepercayaan ataupun akidah. Serta nilai persentase yang sangat rendah ada pada aspek kepercayaan ataupun akidah, dimana cuma mempunyai persentase sebesar 27, 90%. Terpaut perihal ini Dojosantoso(2005), Religiusitas merupakan perilaku batin individu(personal) tiap manusia dihadapan Tuhan yang sedikit banyak ialah teka- teki untuk orang yang lain yang mencakup keseluruhan ke dalam individu manusia, selaku perilaku batin religiusitas tidak bisa dilihat secara langsung, tetapi dapat nampak dari pengungkapan perilaku tersebut. Hingga bisa disimpulkan religiusitas ialah perilaku batin seorang yang bisa dilihat dari ungkapan perilaku lewat sikap. Demikian pula dari hasil observasi periset terhadap mahasiswa yang bernama samaran T, mahasiswa ini berkata kalau dikala dia melakukan sholat serta mengaji hatinya hendak merasa lebih tenang, serta apabila dia hendak menguraikan modul kelompok dalam kelas dia hendak berdoa terlebih dulu, biar dia lebih percaya kalau dia dapat menguraikan dengan lugas serta tidak hendak terdapat kesalahan yang berarti.

Dilihat dari hasil analisa kategorisasi, kedua variabel memiliki kategori sedang yang berkisar 77% untuk religiusitas dan 82% untuk efikasi diri dan dapat dinyatakan adanya hubungan yang cukup besar antara kedua variabel. Selain itu dengan persentase yang tidak jauh berbeda dapat diketahui bahwa religiusitas memang berkaitan dengan terbentuknya efikasi diri pada responden.

Selanjutnya jika dilihat dari hubungan religiusitas terhadap efikasi diri maka hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa religiusitas mempunyai hubungan yang besar terhadap efikasi diri yaitu sebesar 95,8%. Hal senada dengan yang disampaikan oleh(Hutama, 2016), bahwa religiusitas yang baik berpengaruh dengan efikasi diri yang baik pula, karena apabila ada individu yang memiliki religiusitas yang tinggi maka ia akan dapat mengontrol perilakunya dengan baik sehingga otomatis efikasi diri individu tersebut akan baikpula.

Kemudian peneliti menghitung kembali dari aspek-aspek religiusitas dan aspek efikasi diri yang diajukan, mana yang lebih memiliki persentase yang paling besar yang dimiliki oleh mahasiswa Program Studi Tasawuf & Psikoterapi Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Adapun perhitungan yang peneliti lakukan ialah dengan menghitung frekuensi dari masing-masing aspek religiusitas dan aspek efikasi diri yang dilihat dari skor total aitem dari masing-masing aspek yang dipakai. Pada variabel religiusitas yaitu aspek keyakinan atau akidah memiliki frekuensi sebesar 27,90%, peribadatan atau praktek agama memiliki frekuensi sebesar 41,86%, pengamalan atau akhlak memiliki frekuensi sebesar 30,23%. Dari hasil frekuensi masing-masing aspek dapat peneliti simpulkan bahwa pada aspek praktek agama atau peribadatan memiliki frekuensi yang paling besar diantara karakteristik lainnya lalu disusul oleh aspek pengalaman atau akhlak, dan aspek keyakinan atau akidah. Dan nilai persentase yang paling rendah terdapat pada aspek keyakinan atau akidah, dimana hanya memiliki persentase sebesar 27,90%. Terkait hal ini Dojosantoso (2005), religiusitas merupakan perilaku batin individu (personal) tiap manusia dihadapan Tuhan yang sedikit banyak menggambarkan teka-teki untuk orang yang ada mencakup keseluruhan ke dalam individu manusia, selaku perilaku batin religiusitas tidak bisa dilihat secara langsung, tetapi dapat nampak dari pengungkapan perilaku tersebut. Maka dapat disimpulkan religiusitas merupakan sikap batin seseorang yang dapat dilihat dari ungkapan sikap melalui perilaku.

Demikian juga dari hasil observasi peneliti terhadap mahasiswa yang berinisial T, mahasiswa ini mengatakan bahwa saat ia melaksanakan sholat dan mengaji hatinya akan merasa lebih tenang, dan apabila ia akan memaparkan materi kelompok dalam kelas ia akan berdoa terlebih dahulu, supaya ia lebih yakin bahwa ia bisa memaparkan dengan lugas dan tidak akan ada kesalahan yang berarti.

Selanjutnya menghitung frekuensi variabel efikasi diri yaitu pada aspek efikasi diri akademis memiliki frekuensi sebesar 17,85%, efikasi diri sosial memiliki frekuensi sebesar 39,28%, regulator diri memiliki frekuensi sebesar 42,85%. Dari hasil frekuensi masing-masing aspek dapat peneliti simpulkan bahwa pada aspek regulator diri memiliki frekuensi yang paling besar diantara aspek lainnya lalu disusul oleh efikasi diri sosial, efikasi diri akademis. Seperti yang disampaikan Bandura (Ghufron, 2010) efikasi diri sebagai penentu, bagaimana orang merasa berfikir, memotivasi diri, dan berperilaku. Hal ini senada dengan hasil perhitungan frekuensi yang peneliti lakukan terhadap efikasi diri, bahwa yang paling tinggi dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Tasawuf & Psikoterapi Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Regulator diri dan efikasi diri sosial dimana antara keduanya tidak menunjukkan nilai perbedaan yang jauh. Seperti hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap salah satu mahasiswa Program Studi Tasawuf & Psikoterapi Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Mahasiswa yang berinisial MR ini mengungkapkan bahwa efikasi diri sosial adalah perilaku yang paling sering dilakukannya. Mahasiswa MR ini mudah sekali takut dan gerogi, sehingga mahasiswa ini pun dengan mudah melakukan efikasi diri sosial tersebut. Mahasiswa ini menyadari bahwa dirinya masih dalam masa labil pada emosinya oleh karenanya mudah sekali takut dan gerogi saat ada banyak orang.

Berdasarkan hasil persentase yang didapatkan pada religiusitas dengan efikasi diri, bahwa pada variabel religiusitas nilai persentase yang paling rendah ada pada aspek keyakinan atau akidah sebesar 27,90 %, kemudian jika melihat pada variabel efikasi diri nilai persentase efikasi diri akademis memiliki nilai sebesar 17,85 %. Hal ini menandakan bahwa efikasi diri akademis yang timbul pada Mahasiswa Program Studi Tasawuf & Psikoterapi Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. ini salah satunya dikarenakan kurangnya religiusitas yang dimiliki oleh mahasiswa. Demikian yang disampaikan (Jalaludin, 2002), mengungkapkan bahwa agama atau *religi* terdapat aturan-aturandankewajiban-kewajiban yang harus dilakukan berguna untuk mengikat dan menyatukan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitar.

Selanjutnya penafsiran religiusitas yang sudah dipaparkan pada bab tadinya,(Dojosantoso, 2005), religiusitas merupakan perilaku batin individu(personal) tiap manusia dihadapan Tuhan yang sedikit banyak ialah teka- teki untuk orang yang lain yang mencakup keseluruhan ke dalam individu manusia, selaku perilaku batin religiusitas tidak bisa dilihat secara langsung, tetapi dapat nampak dari pengungkapan perilaku tersebut. Hingga bisa disimpulkan religiusitas ialah perilaku batin seorang yang dapat dilihat dari ungkapan perilaku lewat sikap. Perihal ini selaras dengan statment(Jalaludin, 2002), mengatakan kalau agama ataupun religi ada aturan- aturan serta kewajiban-kewajiban yang wajib dilaksanakan yang seluruh ini berperan buat mengikat serta mengutuhkan diri seorang ataupun sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia serta alamsekitar. Kutipan tersebut menarangkan kalau religiusitas ialah perilaku batin seorang yang bisa dilihat dari ungkapan perilaku lewat sikap, religiusitas mencakup seluruh pengaruh sosial dalam pertumbuhan perilaku keagamaa, berkaitan dengan bermacam tipe pengalaman yang menolong perilaku keagamaan serta religiusitas menyangkut kepercayaan serta ikatan manusia dengan Allah SWT, para Nabi, serta para Malaikat. Berikutnya religiusitas pula menyangkut penerapan ibadah semacam sholat, puasa, zakat dan menghindari larangan Allah SWT serta melaksanakan seluruh perintahNya.

Perihal demikian pula seragam dengan hasil skala yang periset sebarakan pada mahasiswa Program Riset Tasawuf& Psikoterapi Fakultas Ushuluddin& Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. pada bertepatan pada 18 September 2019, dari apa yang mereka ungkapkan kalau sesungguhnya walaupun kepercayaan ataupun akidah mempunyai frekuensi sangat rendah tetapi mahasiwa tersebut sesungguhnya mempunyai kepercayaan buat melakukan ibadah dll, tetapi dikala mau melakukan hendak terdapat banyak kendala semacam malas serta sebagainya. Seperti hasil tingkat kategorisasi yang telah dilakukan bahwa memang kategori sedang memiliki frekuensi yang paling banyak dibandingkan dengan kategorisasi rendah dan tinggi, kategorisasi rendah yang memiliki sumbangsih sebesar 13,95% yang artinya jika dilihat dari hasil kuesioner tersebut memang ada mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah artinya ia malas melakukan semua perintah dari Tuhan SWT, begitu juga pada kategorisasi tinggi yang memiliki sumbangsih sebesar 9,30% yang artinya tingkat religiusitas mahasiswa tersebut sudah sangat baik karena ia mampu menjalankan semua perintah Allah SWT dan mampu menjauhi semua larangan Allah SWT.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas berhubungan dengan efikasi diri. Besarnya hubungan religiusitas dengan efikasi diri remaja akhir pada mahasiswa Program Studi Tasawuf & Psikoterapi Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang sebesar 95,8%.

3. Simpulan

Uji hipotesis tipe riset ini diperuntukan buat mengetes terdapat tidaknya jalinan variabel X(Religiusitas) terhadap variabel Y(Efikasi diri). Taksir statistik yang ditetapkan pada riset ini yakni analisis product moment dengan menggunakan dorongan program SPSS tipe 17 for windows. Diperoleh besarnya koefisien korelasi antara variabel religiusitas dengan efikasidiri yakni 0, 985 dengan perolehan jalinan kedua variabel sebesar 0,000. Hingga bisa disimpulkan bila H_0 tidak diterima serta H_a diterima. Mengenai ini diakibatkan $p < 0, 01$ ($0, 000 < p < 0, 01$) sampai Mengenai ini berarti religiusitas memiliki korelasi yang sangatsignifikan terhadap efikasi diri mahasiswa program studi Tasawuf& Psikoterapi semester 3 Palembang. Bersumber pada hasil studi dan pembahasan yang diperoleh sampai pengamat merumuskan jika hasil studi ini ialah ada jalinan yang signifikan antara religiusitas dengan efikasi diri anak muda akhir pada mahasiswa Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Daftar Pustaka

- Al-Khuli, H. (2007). *Menyingkap Rahasia Gerakan-Gerakan Salat*. Yogyakarta: Diva Press.
- Al-Kumayi, S. (2007). *Salat Penyembahan dan Penyembuhan*. Jakarta: Erlangga.
- Al-Mahfani, M. K. (2008). *Berkah Salat duha*. Jakarta: Wahyu Media.
- Bagir, H. (2007). *Buat Apa Salat?* Bandung: Mizania & Pustaka Iman.
- Daradjat, Z. (1982). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Kementerian Agama RI. (2008). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. penerbit Diponogoro.
- Makhdlori, M. (2007). *Menyingkap Mukjizat Salat duha*. Yogyakarta: Diva Press.
- Matsnawi, J. S. Bin. (2007). *Menuju Ketenangan Jiwa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mu'is, F. (n.d.). *Salat 60 Tahun Tapi Tidak Diterima*.
- Najati, M. U. (2002). *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Rahmat, J., & Dkk. (2001). *Salat dalam Perspektif Sufi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riziem, A. (2015). *Melawan Stress dan Depresi*. Yogyakarta: Saufa.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: PT. Andi Offset.
- Yazid, A. F. (2014). *Lautan Mukjizat Salat duha*. Solo: Tauih.
- Zein, S. A. (n.d.). *Refresh dan Install Ulang Otakmu dengan Salat*.